

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER POLA KEMITRAAN DI KOTA PEKANBARU

SUSY EDWINA, CEPRIADI DAN ZAININA

*Jurusan Agrobisnis (SEP) Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jalan Bina Widya No. 30 Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru (28293)
Telp. (0761) 63271, Fax (0761) 63270*

ABSTRACT

This research was done at PT. Unggas Jaya in Pekanbaru City, the research goals wanted to know companies partnership implementation toward broiler's farm, also to know the income differences at different company scales. This research was done during three month, from August to November 2003. This research was case study and using census as sampling technique toward 16 broiler's farm. The populations were divided into three categories, scale I < 5.000 chicken, scale II (5.000-10.000) chicken and scale III > 10.000 chicken. The results show the partnership models that could be realized are letter of agreement, raising nest type, land ownership letter of broiler's farm, sapronak of the companies, companies technical assistance. Devident calculating system and devident taking after harvest. Mean while minimal production 5.000 chicken, the continuity of sapronak delivery, sapronak prices, harvest schedule and the price of selling were not realized. Mean net income for scale I was Rp 6.715.334,19, scale II Rp 14.662.761,71 and scale III Rp 12.728.775,56. Return Cost of Ratio scale I 1.14, scale II 1.21, and scale III 1.07

Key words : broiler's farm, company, company scale, income, patnership,

PENDAHULUAN

Provinsi Riau sebagai salah satu daerah yang mengalami perkembangan pesat baik dari segi pertumbuhan ekonomi maupun jumlah penduduk memerlukan berbagai jenis komoditas peternakan, untuk memenuhi kebutuhan protein bagi masyarakatnya. Salah satu komoditas peternakan yang mengalami perkembangan pesat adalah ternak ayam pedaging (broiler). Data terakhir menunjukkan populasi ayam pedaging tahun 2000 berjumlah 8.50 juta ekor dengan produksi sebanyak 13.60 ribu ton, meningkat dari tahun 1999 masing-masing 6.70 juta ekor dan 9.80 ribu ton (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2002).

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang menetapkan pola kemitraan sebagai kebijaksanaan untuk mengembangkan usaha peternakan. Menurut Hafsah (2000), kemitraan

merupakan upaya untuk memberdayakan usaha kecil yang merupakan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Salah satu bentuk pola kemitraan adalah pola PIR (Peternakan Inti Rakyat), yang sudah ada sejak April tahun 1998 di Kota Pekanbaru, terdapat empat bentuk pola kemitraan ayam broiler, yaitu pola PIR PT. Nusantara Unggas Jaya, pola PIR PT. Makmur Jaya PS, pola PIR PT. Ramah Tamah Indah dan pola PIR PT. Indo Jaya Agrinusa (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2002).

Pola PIR PT. Nusantara Unggas Jaya (NUJ) memproduksi anak ayam dan pakan sendiri dan peternak memberikan hasil produksi ke PT. NUJ, tergantung skala usaha masing-masing peternak. Skala I, usaha kecil yaitu kurang dari 5.000 ekor ayam, skala II, sedang 5.000 - 10.000 ekor ayam dan skala III, lebih dari 10.000 ekor ayam. Pola kemitraan ini menggunakan

sistem kontrak yang dapat diperpanjang dengan ketentuan plasma harus mempunyai kandang dengan lokasi yang dapat dijangkau kendaraan roda empat.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pola kemitraan PT Nusantara Unggas Jaya, serta untuk mengetahui perbedaan skala usaha yang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterima peternak, pola PIR PT. Nusantara Unggas Jaya.

MATERI DAN METODA

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Nusantara Unggas Jaya di Kota Pekanbaru, merupakan perusahaan inti yang memiliki pakan dan anak ayam (DOC) sendiri dengan peternak (plasma) ayam pedaging (broiler). Penelitian berlangsung sejak Bulan Agustus - November 2003.

2. Metoda Pengambilan Sampel dan Data

Metode penelitian adalah studi kasus, dengan pengambilan sampel secara sensus terhadap 16 populasi peternak yang terdiri dari 7 orang peternak skala kecil (<5.000 ekor), 5 orang peternak skala sedang (5.000 - 10.000 ekor) dan 4 orang peternak skala besar (>10.000 ekor). Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner kepada peternak berupa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pengalaman beternak ayam, jumlah tanggungan keluarga, sarana produksi, biaya produksi, modal, pendapatan serta permasalahan yang dihadapi peternak. Data sekunder digunakan untuk memperkuat pembahasan, yang diperoleh dari instansi terkait.

3. Analisis Data

Analisis pola kemitraan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak pada berbagai skala usaha menggunakan analisis kuantitatif dengan rumus Soekartawi (1991) :

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y_1 \cdot Py_1 - X_1 \cdot Px_1$$

$$\Pi = (Y_1 \cdot Py_1 + Y_2 \cdot Py_2) - (X_1 \cdot Px_1 + X_2 \cdot Px_2 + X_n \cdot Px_n + \dots + D)$$

Dimana:

Π = Pendapatan Bersih / Keuntungan
(Rupiah/Kg/Proses Produksi)

TR = Total Penerimaan
(Rupiah/Kg/Proses Produksi)

TC = Total Biaya Produksi
(Rupiah/Kg/Proses Produksi)

Y_1 = Jumlah Produksi Daging
(Ekor/Kg/Proses Produksi)

Py_1 = Harga Produksi Daging
(Rp/Ekor/Proses Produksi)

Y_2 = Harga Faktor Kotoran Ayam
(Rp/Kg, ekor dll)

Py_2 = Harga Produksi Kotoran Ayam
(Karung/Proses Produksi)

X_1 = Jumlah Input
(Faktor Produksi) $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$

Px_1 = Harga Faktor Produksi
(Rp/Kg/Proses Produksi)

X_1 = Bibit/DOC
(Rp/Ekor/Proses Produksi)

X_2 = Pakan Ternak
(Rp/Kg/Proses Produksi)

X_3 = Obat-obatan
(Rp/mg/Proses Produksi)

X_4 = Tenaga Kerja
(Rp/Upah/Ekor)

X_5 = Serbuk Gergaji
(Kg/Karung/Proses Produksi)

X_6 = Gas
(Rp/Tabung/Proses Produksi)

D = Biaya penyusutan alat peternakan,
kandang dan lain-lain
(Rp/Proses Produksi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya PT. Nusantara Unggas Jaya (NUJ)

Perusahaan ini merupakan anak perusahaan PT. Charoend Pokphand (CP) Indonesia yang didirikan tahun 1998 di Kota Pekanbaru sesuai dengan akta notaris No. 3 tanggal 2 Juni 1998, yang memproduksi bibit ayam (DOC), pakan ternak, obat-obatan, vaksin dan peralatan peternakan. Perusahaan ini bergerak pada bidang usaha budidaya ternak ayam broiler dengan melakukan kegiatan memproduksi ternak ayam yang mengadakan kerjasama dengan petenak lain yang saling menguntungkan, melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yaitu perusahaan perunggasan ayam broiler.

Kegiatan operasional perusahaan pada awalnya terbatas pada daerah Kota Pekanbaru dan sekitarnya, setelah terjadi krisis ekonomi banyak peternak yang menutup usahanya karena harga pakan dan bibit ayam mahal disamping keterbatasan modal yang dimiliki, hal ini meningkatkan minat masyarakat untuk mengadakan kerjasama dengan PT. NUJ.

B. Pola Kemitraan

Pola kemitraan antara PT. NUJ dengan peternak ayam broiler yaitu, adanya kewajiban PT. NUJ untuk menyediakan sarana produksi berupa bibit ayam (DOC), pakan, obat-obatan dan peralatan ke lokasi peternak mitra, menjamin dan menerima hasil panen peternak mitra, memberikan petunjuk dan bimbingan teknis secara berkala kepada peternak mitra serta membayar tunai hasil penjualan produksi peternak mitra setelah hasil panen diterima.

Disisi lain peternak mitra mempunyai kewajiban kepada PT. NUJ, yaitu menyediakan kandang beserta perlengkapannya serta tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pemeliharaan ayam pedaging. Implementasi kerjasama kemitraan tersebut diawali dengan penyusunan analisa kebutuhan serta perencanaan kesepakatan perjanjian antara peternak sebagai plasma dengan pihak perusahaan sebagai inti.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa terdapat 12 kesepakatan perjanjian antara pihak inti PT. NUJ dengan plasma peternak ayam broiler. Dalam hal ini peternak bersedia mengikuti dan menerapkan petunjuk serta bimbingan teknis yang diberikan perusahaan. Proses penyusunan perjanjian kerjasama diawali dengan pembicaraan antara pihak perusahaan dengan calon plasma dengan mempertimbangkan kebutuhan yang diperlukan oleh peternak sebagai calon mitra. Kesepakatan perjanjian tersebut menjelaskan hak maupun kewajiban dari masing-masing pihak yang bermitra, baik peternak sebagai calon mitra maupun perusahaan sebagai inti.

Tabel 1. Implementasi Pola Kemitraan

No	Keterangan	Ketentuan	Terealisasi/ Tidak terealisasi
1.	Surat Perjanjian	Kesepakatan Perusahaan dgn Peternak	Terealisasi
2	Jenis Kandang	Panggung	Terealisasi
3	Jaminan Peternak	Surat Tanah	Terealisasi
4	Sapronak	Harus dari Perusahaan	Terealisasi
5	Bantuan Teknis	Rutin dilakukan Perusahaan	Terealisasi
6	Sistem Perhitungan Bagi Hasil	/Kg + Insentif	Terealisasi
7	Pengambilan Sisa Bagi Hasil	Setelah Panen	Terealisasi
8	Jumlah Produksi Minimal	5000 ekor	Tidak Terealisasi
9	Jadwal Pengiriman Sapronak	Kontinuitas sesuai Program	Tidak Terealisasi
10	Harga Sapronak	Kesepakatan Perusahaan dgn Peternak	Tidak Terealisasi
11	Jadwal Panen	Kesepakatan Perusahaan dgn Peternak	Tidak Terealisasi
12	Harga Jual	Kesepakatan Perusahaan dgn Peternak	Tidak Terealisasi

Sumber : PT.Nusantara Unggas Jaya, 1998

Perjanjian yang telah disepakati ternyata tidak semuanya dapat terealisasi sesuai rencana, yang disebabkan karena ketidakmampuan peternak maupun perusahaan untuk menaati kesepakatan. Jumlah produksi minimal 5.000 ekor tidak dapat terealisasi karena masih banyak peternak dengan kemampuan memelihara ayam broiler dibawah 5.000 ekor, umumnya disebabkan karena luas lahan yang dimiliki relatif kecil atau sempit.

Jadwal pengiriman sapronak seringkali tertunda dan tidak dapat dipenuhi peternak sesuai rencana, karena keterlambatan peternak dalam mensterilkan kandang sehingga perusahaan tidak bisa melaksanakan pengiriman sapronak pada hari yang telah ditentukan. Penentuan harga sapronak tidak pernah dirundingkan pihak perusahaan dengan peternak mitra terlebih dahulu sehingga peternak harus menerima harga yang ditetapkan perusahaan secara sepihak, karena sapronak tersebut didatangkan dari perusahaan yang berpusat di Kota Medan.

Kesepakatan perusahaan dengan peternak mitra tentang jadwal panen sering kali tertunda, karena peternak cenderung menginginkan menjual ayam dengan berat yang ideal menurut peternak. Harga jual

yang diterima peternak sering kali tidak sesuai dengan harapan peternak, perusahaan menetapkan harga secara sepihak meskipun peternak telah mengajukan usulan untuk menetapkan harga secara musyawarah, namun tidak dapat terealisasi.

Beberapa perjanjian dapat terealisasi sesuai kesepakatan diantaranya, jenis kandang yang disediakan peternak, surat tanah yang menjadi jaminan pihak plasma terhadap inti. Sapronak yang disediakan semuanya harus berasal dari perusahaan inti, artinya peternak tidak boleh membeli sapronak dari perusahaan lain karena merupakan syarat yang harus dipatuhi. Perusahaan juga memberikan bantuan teknis dan penyuluhan kepada peternak, begitu juga dengan sistem perhitungan bagi hasil yang diberikan kepada peternak dan pengambilan sisa bagi hasil setelah panen dapat terealisasi sesuai rencana.

C. Karakteristik Keluarga Peternak

Menurut Hernanto (1996), tingkat umur produktif adalah antara 15 tahun hingga 55 tahun dan usia tidak produktif di bawah 15 tahun dan di atas 55 tahun. Umur dapat menggambarkan tingkat kematangan setiap individu peternak dalam mengambil

tindakan maupun resiko yang akan diterima. Tingkat umur peternak pada kisaran 20 - 49 tahun, berarti berada pada usia produktif, tersebar pada kelompok umur 39 - 46 tahun sebanyak 50%.

Jika dilihat dari aspek sosial budaya, tingkat pendidikan peternak bervariasi dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Tamat SD 6.25%, tamat SLTP 18.75%, tamat SLTA 50% serta perguruan tinggi 25%. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan peternak mengadopsi penyuluhan dan bimbingan yang diberikan perusahaan lebih baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas usahanya.

Jenis pekerjaan utama peternak adalah pertanian dalam arti luas yang mencakup kegiatan-kegiatan pertanian dan peternakan, serta guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebanyak 56.25% dengan pekerjaan pokok sebagai peternak, 18.75% sebagai petani, selanjutnya PNS dan guru, masing-masing berjumlah 12.50%.

Pengalaman berusaha ternak ayam peternak ayam broiler mayoritas 1 - 3 tahun sebanyak 81.25% dan lebih dari 3 tahun 18.75%. Pengalaman berusaha erat hubungannya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan setiap individu peternak ayam broiler dalam mengelola usahanya. Semakin lama pengalaman usaha, maka semakin baik pula hasil yang akan dicapai peternak.

D. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Proses Produksi Ternak Ayam Broiler

Proses produksi ternak ayam broiler membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup dan memadai. Penggunaan tenaga kerja perlu disesuaikan dengan proses produksi dan tingkat kebutuhan masing-masing proses, sehingga penggunaannya optimal. Siklus usaha budidaya ternak ayam broiler membutuh-

kan waktu berkisar 26 - 40 hari. Beberapa faktor seperti kualitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat upah maupun skala usaha mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Penggunaan tenaga kerja pada tiga skala usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Gambaran umum penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak ayam broiler tergantung dari jumlah bibit ayam (DOC) yang dipelihara, semakin besar skala usaha maka rata-rata penggunaan tenaga kerja semakin tinggi. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga pada ketiga skala usaha, menunjukkan peluang kerja yang muncul dari pola kemitraan antara perusahaan dan peternak.

Berdasarkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan tingkat upah yang diterima jauh lebih rendah dibandingkan upah tenaga kerja dalam keluarga. Perbedaan upah yang diterima disebabkan upah tenaga kerja luar keluarga tergantung kegiatan bongkar/muat bibit ayam (DOC) dan pakan ternak dengan sistem upah harian. Sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan pemeliharaan dan panen dihitung per proses produksi, lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat upah yang diterima tenaga kerja luar keluarga dengan jumlah tenaga kerja 59 orang sebesar 20% dari total upah, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga yang berjumlah 23 orang menerima 80% dari total upah. Upaya peningkatan jumlah produksi usaha ternak ayam broiler melalui penambahan tenaga kerja dianggap kurang efektif jika tidak diiringi dengan penambahan luasan kandang dan jumlah bibit yang dipelihara. Semakin luas kandang dan semakin banyak bibit ayam yang dipelihara, semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Ternak Ayam Broiler

No	Skala	Jumlah Peternak (Orang)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)		Total Tenaga Kerja (Orang)	Rata-rata (Orang)
			Tenaga Luar Keluarga	Tenaga Dalam Keluarga		
1	I	7	19	11	30	4.28
2	II	5	17	7	24	4.80
3	III	4	23	5	28	7.00

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 3. Upah Tenaga Kerja Peternak

Skala	Tenaga Kerja Luar Keluarga			Tenaga Kerja Dalam Keluarga		
	Jumlah (Orang)	Upah (Rp)	%	Jumlah (Orang)	Upah (Rp)	%
I	19	1.271.000	25.34	11	4.618.440	23.00
II	17	1.355.800	27.03	7	5.346.360	26.64
III	23	2.389.000	47.63	5	10.110.440	50.36
Total		5.015.800 (20%)	100.00	Total	20.075.240 (80%)	100.00

Sumber : Data primer (diolah)

E. Biaya Produksi Ternak Ayam Broiler

Biaya produksi meliputi biaya pembelian bibit ayam (DOC), pembelian pakan, sewa kandang, pembelian vaksin dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh inti (perusahaan). Sedangkan biaya pembelian serbuk gergaji, biaya penerangan, biaya gas atau minyak tanah, formalin, transportasi, tenaga kerja, penyusutan kandang dan alat-alat ditanggung oleh peternak.

Peternak mitra PT. NUJ tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit ayam (DOC), karena disediakan oleh perusahaan. Jenis bibit ayam yang digunakan adalah New CP-707, dengan harga berkisar Rp 2.000 - Rp 2.500 selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4. Komponen biaya terbesar pada masing-masing skala adalah pakan, diikuti bibit, obat-obatan, tenaga kerja dalam keluarga serta penyusutan alat dan bangunan. Efisiensi penggunaan pakan, serta upah pemeliharaan yang tinggi menyebabkan skala II lebih efisien meskipun biaya transportasi relatif lebih tinggi

dibandingkan skala I dan III karena lokasi kandang yang lebih jauh.

Pemberian jenis dan jumlah pakan serta obat-obatan telah diatur oleh perusahaan sesuai perjanjian yang disepakati. Alokasi biaya untuk obat-obatan, vitamin dan vaksin berkisar 1.00% - 2.50% dari total biaya operasional untuk satu kali proses produksi. Alokasi biaya akan meningkat apabila ayam broiler tersebut terkena penyakit.

Biaya penerangan yang dikeluarkan adalah biaya untuk jasa listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Minyak tanah dan gas digunakan untuk pemanas dengan menggunakan kompor untuk DOC yang mengalami masa stater (umur 1 - 10 hari). Solar dan oli merupakan bahan bakar untuk mesin lampu (diesel) dan mesin air bagi peternak yang tidak menggunakan PLN.

Tabel 4. Rataan Biaya Produksi dan Pendapatan Per Proses Produksi

Biaya dan Penerimaan	Skala I		Skala II		Skala III	
	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%
1. Biaya Variabel	48.080.616,71	97.66	66.869.160,60	97.36	171.599.724,25	97.79
a. TKLK	181.571,43	0.37	271.160,00	0.39	597.250,00	0.34
b. Serbuk	54.285,71	0.11	78.000,00	0.11	220.000,00	0.13
c. Solar	62.857,14	0.13	40.000,00	0.06	187.500,00	0.11
d. Penerangan	183.571,43	0.37	206.000,00	0.30	437.500,00	0.25
e. Oli	42.857,14	0.09	30.000,00	0.04	55.000,00	0.03
f. Minyak Tanah	360.000,00	0.73	504.000,00	0.73	1.610.000,00	0.92
g. Transportasi	32.142,86	0.07	380.000,00	0.55	46.250,00	0.03
h. Bibit	10.057.142,86	20.43	16.296.144,20	23.73	38.500.000,00	21.94
I. Pakan	35.955.385,71	73.03	47.269.578,20	68.82	125.550.775,00	71.55
j. Obat-obatan	1.105.088,14	2.24	1.724.278,20	2.51	4.220.449,25	2.41
k. Formalin	45.714,29	0.09	70.000,00	0.10	175.000,00	0.10
2. Biaya Tetap	1.151.134,25	2.34	1.813.981,29	2.64	3.882.048,89	2.21
a. TKDK	659.777,14	1.34	1.069.272,00	1.56	2.527.610,00	1.44
b. Penyusutan	491.357,11	1.00	744.709,29	1.08	1.354.438,89	0.77
Total Biaya	49.231.750,96	100.00	68.683.141,89	100.00	175.481.773,14	100.00
3. Pendapatan Plasma						
a. Pendapatan Penjualan	54.791.970,86		81.390,618.60		183,814,098.70	
b. Pendapatan dari inti						
a1. Upah Pemeliharaan	7.674.354,14		15,900,618.00		15,542,874.45	
a2. Insentif	662.614,29		1,082,085.00		2,550,825.00	
c. Pendapatan sampingan						
c1. Kotoran ternak	492.500,00		873,200.00		1,845,625.00	
Total Pendapatan Kotor	55.947.085,15		83,345,903.60		188,210,548.70	
Total Pendapatan Bersih	6.715.334,19		14,662,761.71		12,728,775.56	
RCR	1.14		1.21		1.07	

Sumber : Data primer (diolah)

Serbuk gergaji digunakan untuk alas kandang yang bertujuan untuk menjaga kondisi ayam tetap nyaman, karena kotoran ayam yang menumpuk menyebabkan kondisi kandang menjadi lembab. Formalin sebagai desinfektan digunakan pada waktu pengosongan kandang sebelum DOC masuk kandang. Umumnya ukuran kandang untuk 1.000 ekor ayam pedaging membutuhkan 1 liter formalin dengan harga Rp 10.000 per liter. Biaya transportasi meliputi ongkos minyak bensin atau solar yang dikeluarkan peternak untuk datang ke perusahaan inti jika ada keperluan administrasi ataupun permasalahan yang dihadapi peternak.

Penggunaan tenaga kerja untuk pemeliharaan ternak ayam broiler serta kegiatan lainnya, seperti persiapan pembersihan kandang setelah panen, pemberian makan, minum dan vaksinasi, tingkat upah yang berlaku adalah Rp 125 per ekor ayam. Tingkat upah saat panen Rp 20 per ekor. Biaya bongkar muat untuk pakan sebesar Rp 600 per karung dan untuk DOC sebesar Rp 500 per kotak, dengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Alat-alat dan bangunan yang digunakan dalam usaha peternakan ayam broiler ini terdiri dari : kandang, tempat pakan, tempat minum, pemanas, terpal, gerobak, tangki air dan lain-lainnya. Perbedaan biaya penyusutan seperti terlihat pada Tabel 4. antara lain disebabkan jumlah kandang yang berbeda pada masing-masing skala usaha.

F. Pendapatan dan Analisis Return Cost Ratio

Pendapatan pemeliharaan diperoleh dari hasil penjualan ternak ayam broiler dikurangi biaya pembelian sapronak, penetapan harga jual ayam per kilogram, sebesar Rp 6.500. Peternak juga mendapatkan pendapatan sampingan dari

kotoran ayam dengan harga rata-rata per karung pada skala I Rp 4.785,71. Pada skala II sebesar Rp 4.600,00 dan skala III sebesar Rp 4.750,00. Perbedaan harga yang diterima peternak berdasarkan lokasi peternakan. Jika lokasi dekat dengan lahan pertanian akan menyebabkan harga kotoran ternak lebih tinggi.

Insentif diberikan kepada peternak yang berhasil mengelola ayamnya sesuai dengan standar atau dibawah standar yang ditetapkan perusahaan inti. Berupa bonus sebesar Rp 150 per ekor ayam hidup.

Pendapatan kotor merupakan nilai penjualan ayam broiler dengan harga Rp 6.500 per kilogram dikali produksi, ditambah dengan insentif dan hasil penjualan kotoran ayam. Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi biaya produksi.

Efisiensi usaha ternak ayam broiler yang dikembangkan PT. NUJ dapat dilihat dari nilai RCR. Nilai RCR 1.14 pada skala I menunjukkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 mendapat keuntungan sebesar Rp 0.14, skala II dengan nilai RCR 1.21 menunjukkan keuntungan yang diperoleh Rp 0.21 untuk setiap Rp. 1 yang dikeluarkan dan Rp 0.07 pada skala III. Berdasarkan nilai RCR diatas, maka skala usaha II lebih efisien dibanding skala I dan III, hal ini disebabkan upah pemeliharaan yang diperoleh peternak lebih tinggi dibandingkan skala I dan III karena mengikuti prosedur yang ditentukan perusahaan inti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Implementasi pola kemitraan yang terealisasi adalah surat perjanjian, kandang jenis panggung, jaminan surat tanah peternak, sapronak dari perusahaan, bantuan teknis dari perusahaan, sistem perhitungan bagi hasil dan pengambilan sisa bagi hasil setelah panen. Sedangkan Jumlah produksi minimal 5.000 ekor, Kontinuitas pengiriman sapronak, harga sapronak, jadwal panen dan harga jual tidak terealisasi.
2. Rataan pendapatan bersih skala I Rp 6.715.334,19, skala II Rp 14.662.761,71 dan skala III Rp 12.728.775,56. Nilai RCR yang diperoleh peternak pada skala I 1.14 ; skala II 1.21 ; dan skala III 1.07.

Saran :

1. Penentuan jumlah produksi minimal tiap peternak hendaklah mempertimbangkan kemampuan masing-masing peternak.
2. Agar kedua belah pihak mendapatkan kesepakatan yang diinginkan sebaiknya jadwal pengiriman sapronak, harga sapronak, jadwal panen dan harga jual dirundingkan terlebih dahulu.
3. Pihak inti dan peternak plasma hendaknya melibatkan instansi terkait dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi masing-masing pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2002. Kemitraan Ayam Ras Pedaging Daerah Riau. Pekanbaru
- Hernanto, 1996. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 1991. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta.